

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Museum Talagamanggung merupakan museum yang terletak di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Museum ini merupakan museum yang khusus untuk menyimpan berbagai koleksi peninggalan bersejarah terkait Kerajaan Talaga. Berdiri sejak tahun 1991, museum ini menjadi upaya pelestarian artefak-artefak dan benda bersejarah yang berasal dari wilayah Talaga. Museum Talagamanggung berpotensi sebagai sumber belajar karena didukung dengan koleksi-koleksi yang ada dan masih terjaga serta terawat dengan baik, mengunjungi Museum Talagamanggung dapat memperluas pengetahuan sejarah bagi peserta didik sekaligus mengasah keterampilan pendidik dalam proses pembelajaran serta peningkatan kualitas pendidikan.

Museum yang kini dikenal sebagai Museum Talagamanggung sebelumnya bernama Bumi Alit dan dikelola oleh Yayasan Talagamanggung. Keberadaannya telah berlangsung cukup lama dan menjadi tempat penyimpanan berbagai peninggalan dan budaya masa lalu di Kecamatan Talaga, khususnya dari Kerajaan Talaga yang juga tercatat dalam naskah kuno *Bujangga Manik*. Koleksi museum ini meliputi beragam artefak bersejarah seperti cawan, lonceng, tombak, keris, pedang, goong renteng, meriam, pakaian tradisional, gerabah, hingga arca Simbar Kancana dan arca Raden Panglurah. Dari perspektif budaya, museum ini juga melakukan praktik tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga kini yaitu tradisi Nyiramkeun Pusaka yang menjadi ciri khas serta identitas penting dari Museum Talagamanggung (Saadah dkk, 2024: 541).

Pembelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga saat ini masih didominasi oleh metode yang cenderung satu arah, sehingga belum optimal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis maupun reflektif pada peserta didik (Januardi & Superman, 2024: 690). Selain itu, penyajian materi yang bersifat abstrak serta tidak terhubung dengan

lingkungan sekitar peserta didik, menyebabkan pembelajaran terasa tidak bermakna dan membebani (Amalina, 2022: 857). Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran sejarah di SMA yang inovatif dan mampu mendukung keterlibatan peserta didik agar lebih aktif dan interaktif. Museum dapat dijadikan sumber belajar di luar kelas, museum sebagai institusi juga mengalami pergeseran, dari yang sebelumnya berfokus pada koleksi (*collection-oriented*) menuju orientasi pada pengunjung (*visitor-oriented*) (Asmara, 2019: 16).

Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak dan benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar aktif dan interaktif. Dalam proses pembelajaran sejarah di SMA, museum berperan penting dalam membantu peserta didik memahami peristiwa masa lalu, mengenali nilai-nilai budaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal ini membuat museum relevan untuk diteliti dan potensial untuk dikaji dalam penelitian (Chatulistiwa dkk, 2024: 128). Sejalan dengan itu, pembelajaran Sejarah tidak lagi berfokus pada penyampaian pengetahuan masa lalu, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir historis, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta menghubungkan peristiwa sejarah nasional dengan sejarah lokal. Dalam hal inilah museum dapat dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran Sejarah yang kontekstual dan bermakna, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan Museum Talagamanggung sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik SMA.

Melalui proses pembelajaran, pendidik dituntut untuk merancang penyampaian materi yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan menggali informasi, menemukan pengetahuan baru, berdiskusi dengan teman, menyajikan hasil, serta menarik kesimpulan dari data atau fakta yang diperoleh. Salah satu strategi yang relevan dengan pendekatan tersebut adalah pembelajaran melalui *field trip* (kunjungan lapangan) (Taneo dkk, 2023: 96). Dalam perspektif teori, yaitu teori pembelajaran Konstruktivisme menekankan pengalaman dan keterlibatan langsung yang dapat menumbuhkan

pemahaman bagi peserta didik. Teori ini diperkuat oleh pandangan Abdul Majid dan Chairul Rochman mengenai *experiential learning*, yang menekankan bahwa model pembelajaran tersebut mendorong peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung yang mereka alami dalam proses belajar (Prameswari dkk, 2024: 29). Implementasi pembelajaran berbasis museum dapat memberikan peluang museum sebagai sarana sumber belajar yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik serta fungsi edukatif museum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pemanfaatan Museum dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik yaitu dengan menjadikan koleksi Museum Talagamanggung sebagai sumber pembelajaran sejarah serta untuk menambah informasi dan pengetahuan dalam meningkatkan pemahaman secara mendalam peserta didik. Tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, museum juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif. Dalam perannya sebagai sumber belajar, museum menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan bagi peserta didik. Sedangkan sebagai media pembelajaran, museum membantu memfasilitasi proses penerimaan pengetahuan yang disampaikan oleh guru (Armiyati & Firdaus, 2020: 82). Melalui kegiatan kunjungan langsung ke objek sejarah, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan memahami bahwa belajar sejarah tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Oleh karena itu, keberadaan Museum Talagamanggung penting bagi dunia pendidikan sehingga museum ini dapat menjadi salah satu sumber belajar sejarah.

Berdasarkan observasi awal tingkat kunjungan ke Museum Talagamanggung rendah yang menunjukkan bahwa fungsi museum sebagai ruang edukasi dan sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat maupun lembaga pendidikan. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini akan mengkaji mengenai potensi Museum Talagamanggung sebagai sumber belajar sejarah dan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang hasilnya diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna dan kontekstual. Pembelajaran sejarah tidak hanya dapat

menggunakan buku saja sebagai sumber belajar, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar alternatif lainnya. Salah satu sumber tersebut adalah museum. Keberadaan museum sangat penting dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sejarah karena menyediakan berbagai koleksi dan informasi sejarah yang dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik.

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah di sekolah pada dasarnya memiliki posisi strategis karena museum menyimpan berbagai artefak dan sumber sejarah autentik yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam kondisi ideal, museum berfungsi sebagai sumber belajar utama yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sejarah di sekolah. Melalui analisis artefak, dokumen, dan peninggalan sejarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis, kritis, dan reflektif. Namun, dalam praktiknya, museum masih lebih sering diposisikan sebagai tempat kunjungan rekreatif semata, sehingga fungsi edukatif museum belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sejarah. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kajian kualitatif yang mendeskripsikan potensi Museum Talagamanggung sebagai sumber belajar sejarah yang relevan dengan Capaian Pembelajaran Sejarah yaitu peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*) dalam pembelajaran Sejarah Lokal di sekolah.

Selain itu, kebaruan dalam penelitian ini yaitu belum adanya penelitian yang sebelumnya membahas mengenai bagaimana potensi Museum Talagamanggung khususnya dalam pembelajaran sejarah berbasis konteks lokal yang masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini menyoroti bagaimana relevansi koleksi di museum dengan kurikulum pendidikan sejarah di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis potensi Museum Talagamanggung sebagai sumber belajar sejarah. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Potensi Museum Talagamanggung sebagai Sumber Belajar Sejarah”.

1.2 Rumusan Masalah

Agar memperoleh hasil penelitian yang lebih fokus dan mendalam, diperlukan adanya batasan masalah penelitian. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan kajian dengan memfokuskan penelitian pada rumusan masalah yaitu, “Bagaimana Potensi Museum Talagamanggung sebagai Sumber Belajar Sejarah?”.

Adapun pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Museum Talagamanggung?
2. Bagaimana relevansi koleksi Museum Talagamanggung dengan kurikulum?
3. Bagaimana strategi implementasi Museum Talagamanggung sebagai sumber belajar?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini berdasarkan judul penelitian Potensi Museum Talagamanggung sebagai Sumber Belajar Sejarah, adalah sebagai berikut;

1. Potensi

Potensi yaitu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, daya, kekuatan, dan kesanggupan. Istilah potensi diambil dari bahasa Inggris yaitu *potencial* yang memiliki dua pengertian, yaitu kemampuan atau kapasitas yang dimiliki, dan kekuatan atau peluang yang bisa diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala bentuk sarana atau media yang berperan dalam mendukung proses pembelajaran agar tercapai perubahan yang positif. Sumber belajar mencakup berbagai hal yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, tidak hanya terbatas pada buku

teks, tetapi juga mencakup lingkungan, tempat, objek, maupun individu yang dapat memberikan pengalaman belajar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan utama dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Museum Talagamanggung.
2. Mengidentifikasi koleksi serta relevansi koleksi Museum Talagamanggung dengan kurikulum.
3. Menjelaskan strategi implementasi Museum Talagamanggung sebagai sumber belajar sejarah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengembangan pembelajaran tentang konsep pendidikan berbasis tempat serta memperkaya literatur tentang museum sebagai sumber belajar sejarah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan berbasis tempat dan memberikan alternatif dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk mengurangi kebosanan saat pembelajaran di dalam kelas.

Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam merumuskan program pengembangan pembelajaran sejarah berbasis tempat.

Bagi Pengelola museum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan sistem pengelolaan museum, sehingga dapat lebih efektif dan maksimal dalam menggunakan koleksi museum sebagai sumber belajar.